MANAJEMEN PASCA PANEN PRODUK AGRIBISNIS DAN AGROINDUSTRI UNTUK EKSPOR

Oleh: Dr. Ir. E. Gumbira- Sa'id, MA.Dev [1)]

Terjadinya krisis ekonomi dan moneter yang melanda Indonesia sejak Juli 1997, mempunyai dampak bola salju bagi terjadinya berbagai permasalahan lain dalam bidang ekonomi, sosial dan bahkan politik. Keterpurukan ekonomi nasional, selain menyebabkan meningkatnya jumlah pemutusan hubungan kerja, juga telah memberikan dampak negatif bagi meningkatnya jumlah penderita kekurangan protein, kalori dan gizi. Kenyataan diatas menyiratkan diperlukannya peningkatan produksi pangan serta distribusi kesejahteraan yang semakin merata di masyarakat.

Namun demikian, dampak krisis ekonomi dan moneter tidak seluruhnya bernuansa suram, menyedihkan dan menyengsarakan, karena di balik berbagai kesulitan di sektor riil, sektor pertanian, agribisnis dan agroindustri ternyata memperlihatkan ketahanan yang sangat kokoh. Bahkan sebagai unsur penyelamat, sektor pertanian, agribisnis dan agroindustri pada umumnya tidak hanya mampu mencukupi pasokan dalam negeri, melainkan juga memberikan kontribusi yang sangat nyata bagi perolehan devisa dari ekspor produk-produk unggulan. Bagi penulis, yang dimaksud produk unggulan adalah produk yang mampu memuaskan konsumsi domestik, dan sekaligus mampu menuai dollar dari ekspornya.

Walaupun diasumsikan bahwa "booming agribisnis" hanya akan terjadi selama 4-5 tahun, asumsi tersebut hendaknya dimengerti sebagai era dimana nilai tukar Dollar terhadap Rupiah cukup menggiurkan bagi kegiatan ekspor. Namun setelah masa "booming" tersebut kegiatan ekspor produk agribisnis dan agroindustri dijamin tidak akan berhenti, karena pengalaman sejarah selama puluhan atau bahkan ratusan tahun telah membuktikan bahwa Indonesia sangat berpotensi menjadi negara yang kuat dari pengembangan agribisnis dan agroindustrinya.

Akhir-akhir ini, kinerja yang positif dari sektor agribisnis dan agroindustri sangat mengundang minat para investor baru, yang hijrah dari sektor properti atau sektor terpuruk lainnya, untuk ikut menikmati perolehan dollar dari kegiatan ekspor. Berbagai produk yang diminta pasar luar negeri seperti buah-buahan (manggis, mangga, rambutan, durian), sayuran (kentang, kol, jamur, wortel), produk-produk perikanan (udang, tuna, *rumput laut, mutiara)* dan berbagai produk rempah-rempah (jahe, pala, lada, dan lain-lain) digalakkan budidayanya. Ini sangat penting untuk membantu mengge-rakan kembali roda per-tumbuhan ekonomi yang telah berputar terbalik (*negative growth*).

Walaupun diasumsikan bahwa "booming agribisnis" hanya akan terjadi selama 4-5 tahun, asumsi tersebut hendaknya dimengerti sebagai era dimana nilai tukar Dollar terhadap Rupiah cukup menggiur-kan bagi kegiatan ekspor. Namun setelah masa "booming" tersebut kegia-tan ekspor produk agri-bisnis dan agroindustri dijamin tidak akan berhenti, karena pengalaman sejarah selama puluhan atau bahkan ratusan tahun ,telah membuktikan bahwa Indonesia sangat berpo-tensi menjadi negara yang kuat dari pengembangan agribisnis dan agro-industrinya.

CIRI-CIRI HASIL PERTANIAN

Untuk kegiatan ekspor diperlukan penanganan pasca panen yang sangat prima, karena komoditi hasil pertanian sangat unik dalam penanganannya. Terdapat empat ciri hasil pertanian yang sangat menonjol, yakni (1) sifatnya musiman, sehingga produk tidak dapat tersedia setiap saat, (2) bersifat mudah rusak (*perisahable*), terutama akibat kerusakan fisik, kimiawi dan mikrobiologik, (3) memiliki mutu yang tidak seragam, akibat faktor lingkungan tumbuh, dan (4) memerlukan penanganan yang bersifat tergantung pada jenis produknya.

Selain itu, berdasarkan pengalaman terdapat lima akronim **M** yang sering menghambat penanganan pasca panen produk yang baik. Kelima faktor (akronim M tersebut) adalah : (1) *manusia* - seringkali kurang terampil, baik dalam wawasan teknik operasi

[1)] Direktur Akademik dan Krmahasiswaan MMA - IPB

maupun manajerial; (2) *material* - tidak seragam, sehingga mutu dan keragaman produk menurunkan nilai jualnya; (3) *metoda pengolahan* - tradisional, kurang inovatif dan kurang memiliki terobosan teknologi; (4) *mesin* - kurang efisien dan sering memiliki kapasitas menganggur (*idle capacity*); dan (5) *modal* - kurang tersedia dan kurang mampu dikembangkan dengan baik.

Untuk mengantisipasi permintaan pasar luar negeri, maka penanganan pasca panen produk dapat dilakukan melalui tiga kegiatan pokok, yakni teknologi pengawetan, teknologi pengolahan dan teknologi pengemasan. Pada dasarnya produk untuk ekspor harus melalui proses pengawetan dan pengemasan, atau pengolahan dan pengkemasan.

1. Pendekatan Teknologi Pengawetan
   Dengan cara pengawetan komoditi tidak banyak mengalami perubahan fisik secara nyata, misalnya jahe segar tidak berubah nyata bentuknya setelah diawetkan menjadi jahe kering. Pengawetan dapat dilakukan melalui pengeringan atau penguapan, atau juga dengan penurunan suhu (pendinginan). Pada kondisi suhu rendah mikroorganisme dan enzim terhambat kerjanya. Hal yang sama juga dapat dilakukan dengan cara radiasi dengan sinar gamma. Pengawetan dapat juga dilakukan dengan pasteurisasi pada suhu 100^{0}C, sedangkan sterilisasi pada suhu 121^{0}C biasanya dilakukan dalam rangkaian pengolahan produk. Cara pengawetan lainnya yang sering dilakukan, misalnya untuk produk sayuran adalah pemikelan (asinan) dengan asam benzoat atau asam laktat.

2. Pendekatan Teknologi Pengolahan
   Dengan diolah, bentuk fisik komoditi biasanya berubah sama sekali, misalnya ekstraksi minyak dari kelapa atau kelapa sawit yang berupa padatan menjadi minyak (cairan), dari daging menjadi abon, dendeng dll, dari beras ketan menjadi dodol dan lain-lain. Pada umumnya pengolahan memerlukan energi panas dan membutuhkan berbagai bahan campuran.

3. Pendekatan Teknologi Pengemasan biasanya dilaksanakan terpadu dengan pengawetan atau pengolahan, dan berfungsi untuk melindungi produk dari kerusakan akan fisik, kimiawi maupun mikrobiologik, sebagai alat transportasi komoditi, maupun alat promosi dan pemberi informasi. Jenis bahan pengemas yang banyak digunakan adalah gelas, plastik, logam (berupa foil atau kaleng), karton, kayu dan lain-lain.

JAMINAN MUTU PRODUK

Salah satu kiat keberhasilan untuk ekspor adalah menyediakan produk yang telah memenuhi syarat untuk ekspor. Dengan kata lain produk tersebut harus memenuhi kriteria mutu yang diminta oleh pasar luar negeri. Tantangan yang terberat bagi produk agribisnis Indonesia untuk ekspor terutama ke Jepang, Eropa dan Amerika Serikat (Solahuddin, 1999) adalah '*Sanitary and Phytosanitory Measures* = SPS' yang sering disebut sebagai proteksi baru dalam bidang perdagangan komoditi hasil pertanian.

Lebih lanjut Solahuddin (1999) mencontohkan bahwa Jepang menggunakan tiga jenis peraturan yang berkaitan dengan impor pangan, yakni (1) Peraturan Keamanan Pangan (*Food Safety Law*) yang mengatur konsentrasi maksimum bahan kimia seperti aditif dan pemanis; (2) Peraturan Perlindungan Tanaman (*Plant Protection Law*) yang terkait dengan SPS, dan (3) Peraturan Pengemasan Pangan (*Food Control Law*), yang mengatur pelabelan dalam nilai gizi, alamat produsen dan importir lokal. Dilain pihak USA memberlakukan sistem HACCP (*Hazard Analysis Critical Control Point*) sejak 18 Desember 1997.

Untuk mengantisipasi penolakan otomatis (*Automatic Detention*), khususnya untuk ekspor ke Amerika Serikat, dan diperketatnya penguatan ekspor karena tuntutan konsumen akan jaminan mutu produk, perlindungan dari ketidak amanan, ketidak layakan produk dan kerugian ekonomis serta kelestarian lingkungan hidup, maka para eksportir seyogianya mampu memenuhi persyaratan mutu yang diminta, sesuai dengan jenis produk yang di ekspornya.

Selain itu untuk mampu bersaing di ekspor global, menurut Suprapto (1999) Indonesia harus terus mengembangkan Standar Nasional Indonesia (SNI) sesuai dengan HACCP, baik untuk komoditi primer maupun untuk produk olahannya. Demikian pula berbagai upaya pengendalian hama terpadu dan penggalakkan pertanian organik perlu terus dikembangkan untuk mengisi Ceruk Pasar kalangan sadar lingkungan yang semakin luas di luar negeri.

Sebagai salah satu contoh yang telah dilakukan di Indonesia adalah dibuatnya program Manajemen Mutu Terpadu oleh Laboratorium Pengujian Mutu Hasil Perikanan, DKI Jakarta (Dinas Perikanan DKI Jakarta, 1998). Lembaga diatas menerbitkan surat prasyarat Ekspor dan menerbitkan Sertifikat Mutu (*Certificate Of Quality*) dan Sertifikat Kesehatan (*Certificate Of Health*). ■